

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak-anak merupakan periode dari pertumbuhan dan proses pertumbuhan manusia, pada masa ini terjadi perubahan yang sangat unik dan berkelanjutan. Perubahan fisik karena pertumbuhan yang terjadi akan mempengaruhi status kesehatan dan gizinya. Ketidakseimbangan antara asupan kebutuhan atau kecukupan akan menimbulkan masalah gizi, baik itu berupa masalah gizi lebih maupun gizi kurang (Kristiani, dkk., 2017). Gizi merupakan suatu proses yang mempengaruhi perubahan semua jenis makanan yang masuk ke dalam tubuh, yang dapat mempertahankan kehidupan. Asupan gizi seseorang dipenuhi dari konsumsi makanannya, karena makanan merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan sehari-hari sebagai sumber energi. Makanan yang dikonsumsi setiap orang berbeda-beda. Kebutuhan akan energi dan zat-zat gizi bergantung pada berbagai faktor, yaitu umur, tinggi dan berat badan, jenis kelamin, aktivitas (Indrati dan Gardjito, 2023).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi nasional status gizi anak usia 5-12 tahun berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT/U) berbeda-beda. Prevalensi status gizi sangat kurus 3,5%, status gizi kurus 7,5%, status gizi gemuk 11,9%, dan status gizi sangat gemuk (obesitas) 7,8%, sedangkan status gizi normal yaitu 69,4%. Kota Jakarta sendiri prevalensi status gizi sangat kurus 3,0%, status gizi kurus 6,7% dan status gizi gemuk 14,6%, status gizi obesitas 12,7% sedangkan status gizi normal yaitu 63% (Kemenkes, RI, 2023).

Pertumbuhan dan perkembangan sangat berhubungan dengan kondisi gizi anak, dalam pertumbuhan anak memerlukan nutrisi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan yang ideal, khususnya pertumbuhan dan perkembangan gigi dan mulut. Pertumbuhan gigi atau erupsi gigi merupakan suatu proses fisiologis yang didefinisikan sebagai pergerakan gigi dari posisi perkembangannya di tulang ke posisi fungsionalnya di rongga mulut (Lestari, dkk., 2025).

World Health Organization memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10 % dari total jumlah anak. Anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) yaitu anak dengan keterbatasan fisik dan mental yang memiliki keterbatasan kondisi fisik perkembangan, tingkah laku atau emosi (Veriza dan Boy, 2018). Anak tunagrahita memiliki tingkat keparahan masalah kesehatan gigi dan mulut yang tinggi. Persentase masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak tunagrahita lebih tinggi 30% dibanding anak normal. Pada anak tunagrahita usia mentalnya akan lebih rendah dari usia kronologisnya sehingga akan mempengaruhi perkembangan kemampuan kognitif dan psikomotorik yang menyebabkan keterbatasan dalam fungsi tersebut. Keterbatasan tersebut menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam merawat diri, salah satunya yaitu dalam membersihkan gigi dan mulutnya sehingga menyebabkan tingkat keparahan kesehatan gigi dan mulut yang tinggi (Pratiwi, dkk., 2019).

Tunagrahita ialah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual dibawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Menurut karakteristiknya, pengelompokkan anak tunagrahita pada umumnya berdasarkan atas taraf intelegensinya, yang terdiri dari anak tuna grahita ringan, anak tunagrahita sedang, dan anak tunagrahita berat (Nurfadhillah, 2022).

Gigi molar pertama permanen merupakan gigi tetap yang pertama muncul dalam rongga mulut/ erupsi, yang letaknya distal dari gigi molar kedua sulung. Gigi tersebut mulai terklasifikasi pada saat bayi dilahirkan. Gigi ini adalah gigi yang terbesar diantara gigi geligi susu dan gigi ini baru erupsi setelah pertumbuhan dan perkembangan rahang sudah cukup memberi tempat untuknya (Wangidjaja, 2014). Gigi molar pertama permanen rahang atas erupsi pada umur 6-7 tahun dan pembentukan akar gigi lengkap pada umur 9-10 tahun, demikian pula pada gigi molar pertama permanen rahang bawah (Hisata, 2018).

Anak-anak dengan status gizi yang baik, pertumbuhan dan perkembangan gigi permanennya berjalan dengan normal, sedangkan pada anak-anak yang mengalami obesitas, pertumbuhan dan perkembangan gigi permanennya cenderung lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak yang status gizinya normal

(Almonaitiene dan Tutkuvienė, 2020). Nutrisi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, termasuk pertumbuhan dan perkembangan gigi geligi. Pertumbuhan dan perkembangan gigi dan mulut dipengaruhi zat gizi. Tahap dini pertumbuhan gigi dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu Ca, P, F, dan vitamin dalam diet (Isnanto, dkk., 2020).

Erupsi gigi permanen pada anak merupakan hal yang harus diperhatikan terutama pada anak yang berkebutuhan khusus. Fase pertumbuhan dan pergantian gigi pada anak berkebutuhan khusus umumnya cenderung terlambat karena dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor genetik, kondisi fisik, keterbatasan motorik dan sensorik yang menghambat proses pertumbuhan gigi (Lu dan Liu, 2023).

Survei awal yang telah dilakukan penulis pada tanggal 12 Agustus 2025 didapatkan 15 orang sampel, yaitu 7 laki-laki dan 8 perempuan. Penulis melakukan pemeriksaan gigi, berat badan, serta tinggi badan pada anak tunagrahita di SLB Negeri 5 Jakarta. Hasil pemeriksaan gigi anak tunagrahita yang diperiksa menunjukkan bahwa rata-rata 9 orang (60%) erupsi gigi molar permanen mengalami keterlambatan, dan 6 orang (40%) waktu erupsi gigi molar permanen sesuai dengan usianya. Hasil pemeriksaan gizi menunjukkan bahwa rata-rata 8 orang (53%) berada dalam kategori gizi kurang, 4 orang (27%) memiliki status gizi baik, dan 3 orang (20%) berada dalam kategori gizi lebih.

Berdasarkan pra penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan status gizi dengan pertumbuhan gigi molar pertama permanen pada anak tunagrahita usia 6-7 tahun di SLB Negeri 5 Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah hubungan status gizi dengan pertumbuhan gigi molar pertama permanen pada anak tunagrahita usia 6-7 tahun di SLB Negeri 5 Jakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan status gizi dengan pertumbuhan gigi molar pertama permanen pada anak tunagrahita usia 6-7 tahun di SLB Negeri 5 Jakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis status gizi anak tunagrahita di SLB Negeri 5 Jakarta.

1.3.2.2 Menganalisis pertumbuhan gigi molar pertama permanen anak tunagrahita pada usia 6-7 tahun di SLB Negeri 5 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Anak tunagrahita

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi anak tunagrahita dan orangtua/wali dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya pola makan sehat yang mempengaruhi pertumbuhan tubuh dan gigi dengan baik.

1.4.2 Sekolah Luar Biasa (SLB)

Penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada guru atau kepala sekolah agar dapat memperhatikan kembali tentang kualitas gizi dari MBG yang akan diberikan kepada anak yang memiliki status gizi kurang, serta dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut khususnya pertumbuhan gigi.

1.4.3 Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam upaya peningkatan kesehatan melalui program preventif dan promotif pada orang tua, terutama yang akan memiliki anak.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa penelitian tentang hubungan status gizi dengan pertumbuhan gigi anak tunagrahita di SLB Negeri 5 Jakarta belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sitinjak dkk., 2019	Hubungan Status Gizi dengan Erupsi Gigi Molar Pertama Permanen Rahang Bawah pada Anak Usia 6-7 Tahun di SD Negeri 12 Manado	- Variabel <i>independent</i> - Variabel <i>dependent</i> - Alat ukur penelitian - Uji statistik	- Subyek Penelitian - Lokasi penelitian
2	Della Lailasari, 2017	Hubungan Jumlah Erupsi Gigi Permanen Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 6-7 Tahun	- Alat ukur penelitian - Subyek Penelitian	- Variabel independen - Variabel <i>independent</i>
3	Mifta Farid Nur, 2022	Hubungan Status Gizi Dengan Status Erupsi Gigi Insisivus Sentralis Mandibula Pada Anak Stunting	- Variabel <i>independent</i> - Alat ukur penelitian	- Variabel <i>dependent</i> - Uji Statistik